

**ANALISIS RESEPSI TERHADAP PATRIARKI DALAM FILM
(Studi Analisis Resepsi Film Kim Ji-Young Born 1982)**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh :
ACHMAD LATIF GUNAWAN
L100160044**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS RESEPSI TERHADAP PATRIARKI DALAM FILM
(Studi Analisis Resepsi Film Kim Ji-Young Born 1982)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ACHMAD LATIF GUNAWAN
L100160044

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A

NIK. 1747

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS RESEPSI TERHADAP PATRIARKI DALAM FILM
(Studi Analisis Resepsi Film Kim Ji-Young Born 1982)

OLEH
ACHMAD LATIF GUNAWAN
L100160044

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 9 Desember 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Nur Latifah Umi Satiti, S.Sos., M.A (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Nurdiyasa, S.T., M. Se. Ph. D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak diterbitkan ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Oktober 2021

Yang menyatakan



ACHMAD LATIF GUNAWAN
L100160044

ANALISIS RESEPSI TERHADAP PATRIARKI DALAM FILM

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerimaan khalayak terhadap patriarki dalam film Kim Ji-young Born 1982. Penelitian ini menggunakan teori Analisis Resepsi *Encoding-Decoding* oleh Stuart Hall dengan tiga posisi penerimaan audiens yakni *Dominant-Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada enam orang dengan tiga kategori yakni penyuka film korea, informan etnis Jawa, dan pegiat isu gender. Dalam penelitian ini audiens menerjemahkan dan menginterpretasikan makna berdasarkan latar belakang budaya, pengalaman pribadi dan pengaruh orang sekitar. Selain itu resepsi audiens juga dipengaruhi cara pandang mereka terhadap realita sosial, serta konsumsi media pada setiap individu. Hasil penelitian diperoleh 2 posisi yakni *Dominant-Hegemonic Position* dan *Negotiated Position*. Sebagian besar informan berada pada *Dominant-Hegemonic Position*, yang menunjukkan bahwa audiens sejalan dengan pembuat film dan audiens tidak sepakat dengan muatan patriarki dalam pada Kim Ji-young Born 1982. Kemudian pada *Negotiated Position* menunjukkan bahwa audiens sebagian menerima isi pesan dan sebagian menolak isi pesan yang berkaitan dengan muatan patriarki dalam film Kim Ji-young Born 1928.

Kata Kunci: Kim Ji-young Born 1982, Analisis Resepsi, Patriarki

Abstract

This study aims to determine and describe the audience's acceptance of patriarchy in the film Kim Ji-young Born 1982. This study uses the theory of *Encoding-Decoding* by Stuart Hall with three audience acceptance positions, namely *Dominant-Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, and *Oppositional Position*. This study method uses a qualitative descriptive approach with purposive sampling technique. In collecting data, researchers conducted in-depth interviews with six people with three categories, namely Korean film enthusiasts, Javanese ethnic informants, and activists on gender issues. In this study, the audience translates and interprets meaning based on their cultural background, personal experience and the influence of people around them. In addition, audience reception is also influenced by their perspective on social reality, as well as individual media consumption. The results obtained 2 positions namely *Dominant-Hegemonic Position* and *Negotiated Position*. Most of the informants are in *the Dominant-Hegemonic Position*, which shows that the audience is in line with the filmmaker and the audience does not agree with the patriarchal content in Kim Ji-young Born 1982. Then the *Negotiated Position* shows that the audience partially accepts the message content and partially rejects the message content. relating to the patriarchal content in the film Kim Ji-young Born 1928.

Keywords: Kim Ji-young Born 1982, Reception Analysis, Patriarchy

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film merupakan media massa elektronik yang sering digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Film merupakan penggambaran sejarah dan budaya suatu masyarakat yang diaplikasikan dalam bentuk gambar bergerak, serta tema yang disajikan selalu berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Mabruri, 2013). Film menjadi media komunikasi massa yang populer saat ini. Melalui sebuah film, komunikasi mengemas sebuah pesan dalam bentuk adegan dan dialog. Alur cerita yang menarik menjadi salah satu alasan khalayak untuk menikmati sebuah film tanpa harus berimajinasi dan membaca (Romli, 2016).

Film dinilai sangat efektif untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak luas. Keefektifan media film dalam menyampaikan pesan yakni didasari dengan film mampu menyajikan suatu adegan dalam bentuk visual yang didukung dengan adanya audio, sehingga penyampaian pesan dapat mudah diterima oleh penonton. Film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi muatan pesan dalam sebuah film (Ibrahim, 2007). Namun pesan yang disampaikan dalam sebuah film tidak serta merta sesuai dengan apa yang diinginkan penulis teks atau pembuat film. Komunikasi dalam bentuk teks media bukan hanya tentang mentransmisikan pesan dari pengirim ke penerima pesan, melainkan juga adanya proses penerima pesan menerjemahkan makna dalam teks media (Schröder, 2018). Khalayak dianggap memiliki peran aktif dalam sebuah pemaknaan teks. Jadi makna dalam sebuah teks tidak selalu melekat pada isi teks, namun sebuah teks dapat dipengaruhi oleh pembaca itu sendiri. Resepsi khalayak dalam bermedia mempengaruhi proses penerimaan khalayak terhadap pesan media (McQuail, 1997). Menurut Hall, Analisis Resepsi merupakan pemaknaan audience pada suatu pesan yang dibangun oleh media dengan dipengaruhi latar belakang yang berbeda-beda dari masing-masing audiens (Storey, 1996).

Peneliti akan menggunakan teori resepsi milik Stuart Hall yakni *encoding-decoding*. Stuart Hall mengemukakan, posisi audiens dalam analisis resepsi terbagi menjadi tiga posisi yakni *hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position* (Rodrigues et al., 2021). Peneliti akan mengelompokkan penonton dalam tiga posisi milik Stuart Hall. Dengan analisis resepsi, peneliti dapat mengetahui penerimaan audience dalam menerjemahkan sebuah pesan. Khalayak memiliki kebebasan dalam

pemaknaan atau mengartikan makna dari pesan yang telah disampaikan oleh media (Littlejohn & Foss, 2017). Peneliti akan menggunakan sampel dengan latar belakang yang berbeda yakni penyuka film dan drama korea, informan dengan etnis Jawa, dan pegiat isu gender.

Peneliti akan meneliti penerimaan audience mengenai patriarki pada film Kim Ji-young Born 1982. Penggunaan film Kim Ji-young Born sebagai media atau objek penelitian yakni karena adanya muatan patriarki yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Dalam berita yang diterbitkan oleh *IDN.Times* (<https://tinyurl.com/y8stm5ts>) dengan judul “Review Film Kim Ji Young, Born 1982: Dilema Perempuan dan Patriarkisme” melalui adegan film Kim Ji-young Born sutradara *Kim Do Young* berhasil melakukan sindiran terhadap budaya patriarki di Korea Selatan (Beauty, 2019). Dalam unggahan berita *online Tirto.id* (<https://tirto.id/emdV>) dengan judul “*Kim Ji-young, Born 1982: Mengurai Patriarki Secara Gamblang*” film ini diangkat dari novel yang menuai banyak kontroversi karena mengangkat isu feminisme dan film Kim Ji-young Born 1982 juga banyak mendapat protes dan boikot oleh masyarakat terutama kelompok anti feminisme. Selain itu film ini menarik diteliti karena film Kim Ji-young Born 1982 menjadi *box office* di negerinya dengan jumlah penonton yang mengalahkan penonton *Joker* dan *Maleficent 2* (Adam, 2019).

Film Kim Ji-young merupakan film yang diadopsi dari sebuah novel yang mengangkat isu sosial mengenai bias gender. Film yang ditulis oleh Cho Nam-Joo menceritakan kehidupan seorang wanita di lingkungan yang masih erat dengan budaya patriarki. Di masa kecilnya Kim Ji-young diperlakukan berbeda dengan adik laki-laknya oleh orang tuanya. Pada saat bekerja Kim Ji-young tidak terpilih sebagai tim perencanaan, dengan alasan Kim Ji-young seorang perempuan. Ketika Kim Ji-young sudah menikah, Kim Ji-young menghabiskan seluruh waktunya untuk merawat anak dan mengerjakan pekerjaan domestik. Pada akhirnya Kim Ji-young terperangkap dalam keseharian yang membuat ia menjadi depresi. Dalam film ini memperlihatkan potret kehidupan masyarakat Korea Selatan yang masih melanggengkan patriarkisme..

Indonesia sendiri masih kental dengan praktik-praktik patriarki. Mengutip dari berita *online* “Media Indonesia” (<https://tinyurl.com/wnttecjk>) dengan judul “Kesetaraan Gender di Indonesia masih Rendah” dirilis Badan Program Pembangunan PBB (UNDP) *United Nations Development Programme* menyebutkan indeks kesetaraan gender berada

pada peringkat 103 dari 162 negara, posisi Indonesia terendah ketiga se-ASEAN (Winahyu, 2020). Menteri pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) I Gusti Ayu Bintang Puspayoga mengungkapkan “Rumitnya pemberdayaan kesetaraan gender di Indonesia dengan timpangnya akses partisipasi kontrol, serta kesempatan memperoleh manfaat antara perempuan dan laki-laki. Salah satunya dipicu nilai patriarki dan konstruksi sosial di masyarakat” (Winahyu, 2020). Beberapa aturan dan norma di masyarakat Indonesia sebagian besar berpihak pada posisi laki-laki dan semakin merugikan peran serta posisi perempuan (Minanlarat et al., 2018). Selain itu media di Indonesia seringkali ikut serta dalam melanggengkan budaya patriarki. Melalui sebuah film dan iklan media membentuk konstruksi atas peran gender sehingga menimbulkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian “*Representasi Nilai Patriarki Dalam Iklan (Kajian Semiotika Nilai Patriarki Iklan Televisi Extra Joss Versi Laki-Laki)*” oleh Dewi Perwita Sari memperoleh hasil bahwa dalam iklan tersebut terdapat tanda yang menjelaskan bahwa pekerjaan pada wilayah publik merupakan pekerjaan yang wajib dilakukan oleh laki-laki. pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra dianggap lebih cocok dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan perempuan dinilai hanya dapat melakukan hal-hal yang bersifat lembut dan halus (Sari, 2012).

Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui penerimaan audiens mengenai patriarki yang terjadi di Korea Selatan melalui film Kim Ji-young Born 1982. Dalam akademisi penelitian ini dapat menjadi tinjauan pustaka untuk rekan-rekan yang akan melakukan penelitian mengenai resepsi makna dalam sebuah film. Diharapkan juga dengan adanya penelitian mampu membuka kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi referensi penulisan terdahulu yang menggunakan metode analisis resepsi oleh Sofiana Santoso dengan judul jurnal “*Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana Di Media Online*”. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis resepsi dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan mahasiswa yang mengikuti berita kasus Meiliana. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan penerimaan audiens terhadap berita kasus Meiliana yang mengeluhkan volume suara adzan di media massa *online*. Hasil dari penelitian menunjukkan informan berada pada *dominated reading* yakni informan sepakat dengan berita di media mengenai kasus Meiliana, bahwa kasus Meiliana bukan penistaan

agama sedangkan pada *negotiated reading* informan menerima isi media yang menyebut kasus Meiliana merupakan penista agama namun dengan adanya pertimbangan tertentu. Dari hasil penelitian tersebut pendapat informan dipengaruhi kondisi latar belakang sosial budaya pengalaman subjektif, dan konsumsi media (Santoso, 2020). Perbedaan penelitian ini dibanding penelitian terdahulu yakni media massa yang digunakan sebagai objek penelitian sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan media film sebagai objek untuk bahan penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan yakni penelitian analisis resepsi pada film dengan judul “*Penerimaan Pesan Dalam Film Yang mengandung Unsur Rasisme (Analisis Audiens Film Green Book 2018)*” oleh Tantri Febrina Maharani. Penelitian ini berfokus pada penerimaan audiens terhadap film Green Book yang mengandung unsur rasisme. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian yang dilakukan oleh Tantri menggunakan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemaknaan audiens didominasi pada *dominant-hegemonic position*, diikuti dengan *negotiated position*, dan terakhir *oppositional position* (Maharani, 2020). Persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama meneliti mengenai film. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian.

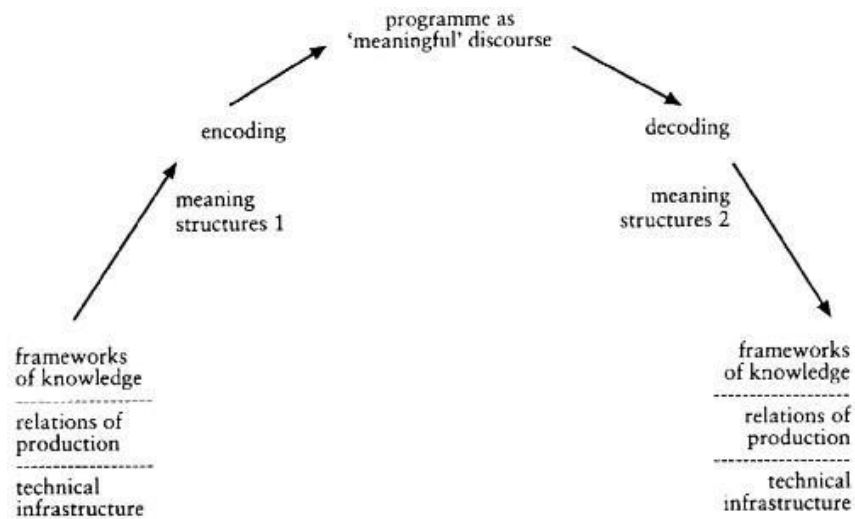
1.2. Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana resepsi khalayak terhadap budaya patriarki yang ada pada film Kim Ji-young Born: 1982.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui resepsi audiens mengenai patriarki dalam film Kim Ji-young Born: 1982.

1.3. Encoding-Decoding Stuart Hall

Menurut Stuart Hall, resepsi dipengaruhi oleh *encoding-decoding*. *Encoding* merupakan proses pembuatan pesan melalui kode yang kemudian disajikan kepada khalayak. Sedangkan *decoding* merupakan penggunaan kode yang dipakai penerima untuk memaknai pesan yang tertangkap dari pembuat pesan. Fokus utama pada analisis resepsi yakni proses *decoding*, proses ketika pemaknaan terhadap teks media dilakukan secara mendalam (Briandana & Azmawati, 2020). Storey dalam bukunya menggambarkan bagan teori *encoding-decoding* milik Stuart hall sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram sirkulasi makna Stuart Hall (Storey, 1996).

Pada tahap pertama *technical infrastructure* (faktor teknis) merupakan seperangkat alat dan institusi yang melakukan produksi. Kemudian *relation of production* (Hubungan produksi) yaitu pembuat makna mulai memilih wacana yang beredar di masyarakat untuk dapat disajikan kepada khalayak. *Framework knowledge* (kerangka pengetahuan) yakni pesan dasar atau wacana yang kemudian diproses dalam produk teks. Dalam hal ini pengirim merancang dan menentukan ide berupa fenomena sosial yang akan ditayangkan. Hasil akhir dari proses ini adalah *meaning structure 1* yaitu berupa pembentukan kode berdasarkan fenomena sosial. Pada tahap ini struktur makna dimainkan sepenuhnya oleh sudut pandang produsen pesan berupa *Encoding*. Pada tahap ini peneliti menentukan makna denotasi dari film Kim Ji-young Born. Dalam melihat makna denotasi peneliti didukung dengan sumber teori dan penelitian terdahulu. Dalam penelitian Rika Fitriana dengan judul “Analisis Semiotika Dalam Film Kim Ji Young, Born 1982” menunjukkan hasil, bahwa dalam film Kim Ji-young Born 1982 terdapat tanda-tanda patriarki yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan (Fitriana, 2020).

Tahap selanjutnya *program as meaning discourse* yakni wacana bermakna, dimana wacana tersebut dapat diterima atau tidak oleh khalayak. Dalam penelitian ini wacana bermakna berbentuk tayangan film. Tayangan yang disiarkan merupakan ide produsen yang direalisasikan dalam bentuk film. Dalam tahap ini audiens tidak secara langsung menerima struktur makna 1 yang disajikan oleh produsen. Namun melalui film yang disajikan, audiens dipengaruhi bahasa dan visual dalam sebuah tayangan.

Pada tahap akhir audiens mulai menerjemahkan kode (*decoding*) berdasarkan pemahaman audiens. Pesan yang berhasil diterima audiens menghasilkan *meaning structure 2* atau struktur makna 2. Pada tahap ini penerima kemudian memecahkan wacana bermakna berdasarkan *framework of knowledge, relation of production, dan technical infrastructure*. Hal ini proses pemaknaan pesan audiens dipengaruhi latar belakang budaya, pengalaman, dan kerangka berpikir masing-masing audiens. Setelah ketiga poin *framework of knowledge, relation of production, dan technical infrastructure* dapat dipahami, maka pesan akan direproduksi oleh audiens dalam kehidupan sosial. Pada tahap akhir *preferred meaning* audiens tidak selamanya memosisikan sepakat dengan tayangan yang mereka lihat. Dari *preferred meaning* peneliti akan mengklasifikasikan informan pada posisi penonton yang sudah dirancang oleh Stuart Hall. Hall dalam (Avriyanty, 2012) mengklasifikasikan 3 posisi audiens berdasarkan hasil pemaknaan isi pesan yaitu sebagai berikut:

- a. Dominant position, Dalam posisi ini audience memahami dan menerima isi pesan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pembuat makna. Audiens sejalan dengan kode yang dari awal dibuat oleh pembuat teks.
- b. Negotiated Position merupakan posisi kombinasi. Dengan kata lain audiens dapat menangkap kode dalam film tersebut, namun ada satu sisi dimana audience menolaknya dan mereka menyeleksi mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasi. Dalam hal ini audience tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada.
- c. Oppositional position merupakan posisi oposisi audiens terhadap isi pesan. Audiens tidak sejalan dengan kode dan menolak makna. Sikap audiens bertolak belakang pada isi pesan.

Penggunaan teori ini juga didasari bahwa pesan yang disampaikan oleh pembuat teks tidak selalu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembuat teks itu sendiri. Menurut Jensen dan Jankowski , Pesan yang disusun oleh pengirim pesan pada dasarnya mengharapkan efek sesuai dengan apa yang dikehendaki pengirim pesan, tetapi dalam hal ini pesan yang diterima khalayak tidak selalu linier seperti apa yang diharapkan oleh produsen pesan (Jensen & Jankowski, 1993)

1.4. Patriarki

Patriarki menurut Charles E. Bressler (dalam Susanto, 2015) yakni sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemilik kewenangan mutlak sehingga menjadi pusat

kontrol pada ruang lingkup kehidupan (Susanto, 2015). Menurut Sylvia Walby dalam bukunya berjudul *Theorizing Patriarchy* mendefinisikan patriarki sebagai struktur sosial dan prakteknya laki-laki mendominasi dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 1990). Hal ini menimbulkan kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi kehidupan sosial, khususnya kaum perempuan. Perempuan memiliki keterbatasan dalam kepemilikan akses dalam berbagai hal di lingkungan masyarakat.

Menurut Muhadjirin, budaya patriarki terjadi akibat nilai-nilai yang hidup di masyarakat, yang memposisikan laki-laki sebagai superior dan perempuan tersubordinasi (Muhadjirin, 2005). Praktik patriarki mengacu pada keyakinan dan konvensi yang secara terus menerus dianut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu akar praktik patriarki yakni anak laki-laki dan perempuan disosialisasikan informasi yang membentuk pribadi anak mengenai suatu bentuk aktivitas yang berdasarkan gender (Makgato et al., 2018). Menurut Millet, sebagai unit terkecil dari patriarki, keluarga menjadi kontribusi besar dalam penguatan ideologi patriarki (Rokhmansyah, 2016).

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya perlakuan sosial yang cenderung tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Berbagai bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, stereotipe, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda (Faqih, 1996). Berikut penjelasan mengenai masing-masing bentuk ketidakadilan gender.

1.4.1. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses peminggiran yang didasari dengan perbedaan jenis kelamin sehingga ada pembatasan yang menyulitkan perempuan untuk bertindak dan mengambil keputusan.

1.4.2. Stereotip

Stereotip adalah bentuk pelabelan yang bersifat subjektif kepada seseorang atau kelompok. Pelabelan negatif pada perempuan yakni adanya anggapan perempuan bersifat lemah, lembut, dan sebagai objek seksualitas.

1.4.3. Subordinasi

Subordinasi adalah penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan salah satu jenis kelamin lebih rendah. Hal ini karena adanya anggapan bahwa perempuan irasional dan emosional sehingga perempuan tidak dapat memimpin.

1.4.4. Kekerasan

Kekerasan baik fisik maupun *non* fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kalamain pada sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara. Adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah, sehingga menimbulkan perlakuan semena-mena terhadap perempuan berupa tindakan kekerasan yakni KDRT, pemerkosaan, dan pelecehan seksual.

1.4.5. Beban Ganda

Adanya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kalamain yang dirasa tidak sebanding dengan pekerjaan jenis kalamain lainnya. Perempuan melakukan pekerjaan pada ranah publik namun perempuan masih memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kegiatan yang berkaitan dengan ranah domestik.

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang menganut sistem patriarki dimana kekuasaan dan kepemimpinan didominasi oleh laki-laki (Safira, 2019). Masyarakat Korea Selatan masih berpegang pada paham konfusianisme dengan nilai patriarki yang menganggap bahwa perempuan harus patuh kepada kehendak suami (Syahira & Supratman, 2021). Laporan *Global Gender Index Rankings by Region 2020, 2020* (<https://tinyurl.com/3kpvvzh3>) Korea Selatan dalam kesetaraan gender menempati ranking 108 dari 153 negara. Index ranking ini diukur berdasarkan keterlibatan gender dalam partisipasi ekonomi, penerapan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan politik. Dalam media online Korea *The Economist* (<https://tinyurl.com/3suz9p8x>) menyebutkan rata-rata penghasilan wanita Korea Selatan hanya dua pertiga dari rata-rata pria. Kemudian beberapa kasus terungkap bahwa ada perusahaan secara sengaja mendiskriminasi pelamar kerja perempuan. Perusahaan tersebut menurunkan nilai perempuan dan menaikkan nilai laki-laki pada tes, untuk memastikan lebih banyak pekerja laki-laki (Sannae, 2018).

Budaya patriarki tidak hanya menjadi permasalahan masyarakat Korea Selatan. Dalam media *online* CNN Indonesia (<https://tinyurl.com/a9t5a28z>) menuturkan pada setiap tanggal 8 maret selalu diperingati dengan *International Women's Day*. *International Women's Day* merupakan bentuk aksi protes terhadap kesetaraan gender. Aksi protes terhadap kesetaraan gender vokal disuarakan di beberapa negara. Secara global posisi perempuan masih lebih rendah daripada laki-laki (Novelino, 2020).

Di Indonesia praktik patriarki masih dapat ditemui di beberapa daerah. Praktik patriarki tercermin pada aktivitas sehari-hari di lingkup keluarga dan lingkup masyarakat

yang lebih luas (Apriliandra & Krisnani, 2021). Di Indonesia terutama masyarakat Jawa masih kental dengan budaya patriarki. Dalam budaya Jawa terdapat istilah yang ditujukan kepada perempuan yakni *kanca wingking* yang artinya teman belakang, secara makna berarti perempuan hanya dapat mengurus segala aktivitas rumah tangga. Selain itu ada juga sebutan yang melekat pada kaum perempuan yakni perempuan harus bisa *manak, macak, masak* yang artinya perempuan hanya bertugas melahirkan, berdandan, dan memasak untuk keluarga (Hermawati, 2007). Dalam masyarakat Bali, menganut konsep *purusa* yakni laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dan memiliki pengambilan keputusan penuh di dalam keluarga (Ariyanti & Ardhana, 2020). Dalam budaya masyarakat Samin di Bojonegoro, masih terdapat hukum tradisional yang menempatkan dominasi pada peran laki-laki di atas perempuan. Dalam hal ini perempuan Samin hanya ditugaskan sebagai pengurus rumah tangga dan meskipun beberapa generasi sudah mendapat pengaruh luar, tetapi masih saja terdapat budaya patriarki (Huda, 2020).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh pendapat dari narasumber berdasarkan pengalaman dan penerimaan narasumber mengenai patriarki dalam film. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui pendapat atau perspektif informan tentang isu atau fenomena penelitian (Indrawati, 2018). Penelitian ini menggunakan jenis riset deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau sifat informan secara sistematis, faktual dan akurat (Kriyantono, 2016).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni purposive sampling. Dalam pengambilan sampel peneliti menentukan karakteristik sampel dengan berdasarkan relevansi penelitian (Andrade, 2020). Peneliti menyeleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh periset (Kriyantono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menyeleksi sampel berdasarkan populasi yang telah menonton film Kim Ji-Young Born: 1982.

Penelitian memilih informan dengan kriteria tertentu serta dirasa memiliki kemampuan dalam menjawab rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan informan sebanyak 6 mahasiswa diantaranya yang memiliki latar belakang berbeda. Kriteria informan pertama yakni informan A1 dan A2

yakni informan yang menyukai film dan drama korea. Kriteria informan kedua yakni informan B1 dan B2 yakni informan dengan etnis Jawa. Pemilihan informan etnis Jawa didasari dengan adanya budaya Jawa yang erat dengan patriarki. Kriteria Informan Informan ketiga yakni informan C1 dan C2 yakni pegiat isu gender. Pemilihan informan didasari dengan informan yang berdekatan langsung dengan isu yang diteliti. Ketiga kriteria informan tersebut sangat berpengaruh dalam menjawab penelitian ini bagaimana penerimaan audiens terhadap pesan yang telah disampaikan melalui media film. Objek penelitian ini adalah film Kim Ji-Young Born:1928. Dari hasil wawancara tersebut peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan resepsi audiens terhadap makna patriarki dalam film Kim Ji-Young Born. Penelitian ini didukung dengan data sekunder berupa buku, penelitian terdahulu, jurnal, dan internet.

Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada *reception analysis* milik Stuart Hall. Dari hasil wawancara penelitian ini, peneliti akan mengkategorisasikan informan pada posisi audience milik Stuart Hall yakni *Domination Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan. Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh data dengan tanya jawab secara tatap muka (Sutopo, 2002). Melakukan wawancara mendalam dinilai efektif untuk mengetahui pesan yang diterima oleh informan dari media. Peneliti juga akan melakukan pencatatan pada data yang telah disampaikan informan, serta didukung dengan perekaman suara saat melakukan interview. Kedua data tersebut akan dibedah untuk menarik sebuah kesimpulan sehingga menghasilkan suatu deskripsi dari permasalahan peneliti.

Validitas data yang digunakan yakni validitas triangulasi sumber. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan data beragam guna pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data. Menurut (Bugin, 2009) triangulasi sumber yakni memverifikasi data informasi yang diperoleh dari informan melalui hasil wawancara. Peneliti menggunakan hasil wawancara untuk menguji kredibilitas dengan membandingkan data dengan sumber yang lain. Apabila peneliti telah melakukan validitas data dengan cara triangulasi, peneliti juga telah menguji kredibilitas data dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan serta sumber data yang ada

(Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif yang mengacu pada konsep Mansour Faqif terhadap patriarki.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penerimaan khalayak dalam pemaknaan pesan atas informasi media dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang masing-masing individu. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara kepada informan dengan latar belakang masing-masing informan yang berbeda. Informan pertama A1 dan A2 yakni merupakan informan penyuka film dan drama korea. Informan kategori ke dua B1 dan B2 yakni informan dengan etnis Jawa. Informan ketiga C1 dan C2 yakni pegiat isu gender. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti telah mengkategorikan tanda patriarki yang ada dalam film Kim Ji-young Born 1982.

3.1.1. Penerimaan Khalayak Terhadap Subordinasi Perempuan di Ranah Publik.

Pada film Kim Ji-young Born 1982 menceritakan kehidupan saat Kim Ji-young sedang bekerja di sebuah perusahaan. Pada saat bekerja di perusahaan tersebut Kim Ji-young merupakan pribadi yang aktif. Selain itu Kim Ji-young mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pada suatu ketika Kim Ji-young ingin masuk dalam tim perencanaan pada perusahaan tersebut. Namun Kim Ji-young gagal masuk dalam tim perencanaan dengan alasan Kim Ji-young seorang perempuan. Perusahaan berharap membentuk tim jangka panjang, sedangkan karyawan perempuan suatu saat akan mengambil cuti hamil dan melahirkan.

Dalam kasus ini perusahaan mensubordinasikan perempuan. Perusahaan melakukan pembatasan pada kaum perempuan dengan dasar perempuan bereproduksi. Perusahaan menganggap hal tersebut dapat menghalangi kinerja perusahaan. Subordinasi merupakan penempatan kedudukan dalam sebuah posisi yang lebih rendah atau adanya penundukan atas otoritas untuk mengontrol salah satu individu (Bhasin, 2006). Subordinasi gender yakni menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Subordinasi pada perempuan merupakan hasil dari budaya masyarakat yang secara terus menerus direproduksi. Subordinasi pada perempuan diajarkan secara turun temurun oleh orang tua, tradisi, adat, dan lembaga pendidikan (Syafei, 2015). Subordinasi terhadap perempuan menimbulkan adanya perlakuan dan kesempatan yang berbeda antara laki-

laki dan perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan sulit untuk mendapatkan posisi strategis dalam sebuah birokrasi.

Pada tayangan film ini, produsen menciptakan struktur makna 1 dengan memperlihatkan bentuk tindakan patriarki di lingkungan kerja. Pada hasil penelitian, berkaitan dengan gagalnya Kim Ji-Young masuk dalam tim perencanaan. Terdapat lima informan yang sejalan dengan produsen yakni informan A1, B1, B2, C1 dan C3. Kelima informan ini berada pada posisi *domination position*. Menurut Hall *dominant position* merupakan posisi audiens yang memaknai pesan dalam sebuah tayangan sesuai dengan pesan yang disampaikan media (Supriyatman & Nugroho, 2019). Dalam hal ini audiens memiliki pemahaman yang selaras dengan pengirim pesan. Berikut hasil wawancara ke lima informan yang sejalan dengan isi teks media:

“sangat disayangkan, Kim yang harusnya mendapatkan kesempatan yang sama untuk promosi jabatan, tapi harus gagal karena gender Kim yang tidak bisa dirubah. Misal dinilai dari kemampuan dan potensi Kim, Kim bisa sama-sama bersaing dengan rekan laki-lakinya. Harusnya perusahaan memberikan kesempatan juga untuk para perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama. Kebetulan saya pernah menemui hal serupa di artikel berita, ada perusahaan yang hanya menerima karyawan laki-laki. perusahaan tersebut beralasan bahwa perempuan akan mengambil cuti hamil dan melahirkan. Kemudian saat kembali bekerja, perempuan dianggap kurang berpotensi.”(Informan A1).

Informan A1 sebagai penyuka film korea melakukan penerimaan *dominant position*. Menurut informan A1 Kim Ji-young dapat bersaing dengan rekan laki-lakinya. Disisi lain informan A1 pernah mengetahui hal serupa dalam sebuah artikel berita, terdapat perusahaan yang hanya menerima laki-laki sebagai karyawan perusahaan. Sedangkan pendapat lain oleh informan B1 sebagai orang dengan etnis Jawa, berpendapat sebagai berikut:

“kurang setuju dengan gagalnya Kim Ji-young karena dia perempuan. Soalnya semua orang baik perempuan atau laki-laki itu sama. Jadi mungkin adanya stigma masyarakat yang menganggap perempuan kurang kompeten daripada laki-laki.” (Informan B1).

Menurut informan B1 fenomena yang terjadi pada tayangan tersebut terjadi karena adanya stigma masyarakat terhadap perempuan, bahwa perempuan kurang kompeten daripada laki-laki. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan lemah intelektual dan fisik. Laki-laki cenderung lebih leluasa dalam beraktivitas, sedangkan perempuan lebih terbatas dalam menjalankan aktivitas. Pada akhirnya masyarakat menganggap bahwa laki-laki lebih produktif dan berkualitas (Khotimah, 2009).

Selanjutnya ketidaksepakatan juga ditunjukkan oleh informan B2 yang berpendapat sebagai berikut.

“tidak setuju, soalnya Kim Ji-young di film itu kinerjanya juga bagus, terlihat saat dia menunjukkan hasil kerjanya pada ketua tim perencanaan. Namun karena perempuan, dia memiliki kesempatan yang berbeda dengan rekan kerja laki-lakinya. Kalau dulu waktu kuliah, di organisasi mahasiswa seringkali bendahara dan sekertaris diduduki oleh perempuan, sedangkan ketuanya diduduki oleh laki-laki. Seharusnya jenis kelamin tidak menjadi tolak ukur seseorang dalam menempati suatu kedudukan dalam institusi.” (Informan B2).

Menurut informan B2, seharusnya jenis kelamin tidak menjadi tolak ukur seseorang dalam menempati kedudukan dalam sebuah institusi. Informan B2 berpendapat berdasarkan pengalaman pribadinya. Diskriminasi gender dalam pekerjaan dilatarbelakangi oleh keyakinan masyarakat terhadap peran gender sebagai bentuk ketentuan sosial yang diyakini sebagai kodrat (Khotimah, 2009)

Informan C1 dan C2 sebagai pegiat isu gender juga melakukan *dominant position*. Mereka secara kritis menolak tindakan yang dilakukan oleh ketua tim perencanaan, hal ini sesuai dengan tujuan pembuat film. Berikut hasil wawancara informan C1 dan C2:

“Padahal ketua Kim Ji-young juga perempuan, harusnya ketua Kim Ji-young memberikan dukungan pada Kim. Tapi yang disayangkan justru ketua Kim Ji-young tidak memasukan Kim Ji-young dalam tim perencanaan. Ketua Kim Ji-young lebih memilih karyawan laki-laki. Secara tidak langsung ketua Kim Ji-young juga ikut melanggengkan patriarki. Kayak dalam kehidupan sehari-hari juga banyak perempuan juga ikut melanggengkan patriarki” (Informan C1).

“Dalam adegan tersebut ditunjukkan seolah-olah perempuan tidak mampu ikut serta dalam tim perencanaan. Menurut ku, keputusan yang diambil ketua Kim Ji-young tidak adil, seharusnya perusahaan dapat menerima siapapun, dalam posisi apapun tanpa memandang jenis kelamin. Saya pernah menemui hal serupa di berita online, ada perusahaan juga yang hanya menerima karyawan laki-laki, menurut ku kurang adil.” (Informan C2).

Informan C1 dan C2 menganggap bahwa keputusan yang diambil oleh ketua tim perencanaan merupakan tindakan patriarki. Informan C1 menganggap bahwa ketua tim perencanaan yang notabene perempuan justru ikut melanggengkan patriarki. Pandangan dan sikap perempuan juga memiliki peluang yang sama dalam melanggengkan budaya patriarki (Edwar et al., 2017). Menurut informan C2 perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas yang sama. Dilihat secara kemampuan intelektual laki-laki dan perempuan mempunyai kapasitas dan potensi yang sama (Agustin., 2018).

Sedangkan informan A2 berbeda dengan kelima informan lainnya. Informan A2 melakukan *negotiated position*. Pada dasarnya khalayak sepakat dengan tanda yang

diberikan oleh produsen film namun dalam batasan tertentu. Kemudian khalayak memiliki alternatif lain dalam memaknai pesan sesuai dengan minat atau pengetahuannya (Pujileksono, 2015). Berikut hasil wawancara informan A2 :

“ada benarnya juga, aku dirumah pernah ada omongan dengan bapak ku kalau ada karyawan perempuan yang sudah menikah dan punya anak pasti kerjanya kurang maksimal. Mungkin karena sudah berumah tangga jadi fokusnya ada dua antara kerjaan dan rumah tangga. Tapi sangat disayangkan ada sisi dimana kurang adil.” (Informan A2).

Informan A2 berpendapat bahwa hal tersebut ada benarnya. Informan A2 berpendapat berdasarkan pengalaman di tempat usaha bapaknya. Tapi disisi lain informan A2 menganggap hal ini kurang adil terhadap kaum perempuan. Audiens memiliki kebebasan dalam menafsirkan isi pesan pada media berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pribadinya (Sullivan, 2013).

3.1.2. Penerimaan Audiens Terhadap Stereotip Pada Korban Pelecehan Seksual.

Film ini memiliki gaya alur maju dan alur mundur. Dalam film Kim Ji-young Born 1982 memperlihatkan kilas balik pada masa Kim Ji-young muda. Suatu ketika Kim Ji-young pulang dari tempat sekolah menggunakan transportasi umum. Dalam perjalanan Kim Ji-young merasa tidak aman oleh laki-laki dibelakangnya. Kemudian Kim Ji-young meminta pertolongan dengan memberikan kode pada penumpang lain. Saat Kim Ji-young turun laki-laki tersebut mengikutinya. Kim Ji-young hampir saja mendapat pelecehan seksual. Kim Ji-young akhirnya diselamatkan oleh penumpang lain. Kemudian Kim Ji-young bercerita kepada bapaknya mengenai peristiwa pelecehan seksual yang hampir terjadi kepadanya. Bapak Kim menganggap hal tersebut karena rok yang digunakan Kim Ji-young terlalu pendek.

Pada adegan tersebut secara tersirat memperlihatkan pesan adanya stereotip masyarakat, bahwa pelecehan seksual terjadi akibat dari pakaian yang digunakan korban. Stereotipe adalah struktur kognitif dari keyakinan, pengetahuan, dan pengamatan dalam menilai suatu kelompok sosial secara subjektif (Abbate. Boca. & Bocchiaro., 2004). Stereotipe kepada korban pelecehan seksual masih melekat dalam pola pikir masyarakat. Menurut Nisa Yovani sebagai pendamping penyintas kekerasan seksual dalam keterangannya kepada *Tirto.id* (<https://tinyurl.com/r9ze65xn>) stigma terhadap perempuan lahir dari budaya patriarki yang melekat dan direproduksi secara terus menerus. Dalam kasus pelecehan seksual, seringkali masyarakat menyalahkan korban pelecehan. Pakaian,

penampilan, waktu, dan tempat seringkali menjadi pertanyaan pertama yang dilontarkan kepada korban pelecehan seksual (Dhani, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan yakni Informan A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 berada pada posisi *dominant position*. Menurut Hall dalam (Pertiwi et al., 2020) *dominant position* yakni audiens berada pada posisi memahami pesan dan sejalan dengan kode yang disampaikan oleh pengirim pesan. Hal ini audiens dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan. Ke enam informan secara tegas menolak sikap bapak Kim Ji-young, berikut tanggapan informan A1 dan A2 :

“sebenarnya pelecehan seksual bukan salah pakaiannya. Pakaian mau gimanapun kalau orangnya emang pada dasarnya nggak bisa menghargai perempuan dan pada dasarnya pelaku ingin melakukan pelecehan seksual. Pernah saya mendapat cerita dari teman saya, ada perempuan yang kena pelecehan seksual dengan pakaian yang serba tertutup. Dari cerita tersebut membuat saya semakin yakin bahwa pelecehan terjadi bukan karena pakain korban. Jadi jangan menyalahkan pakaiannya tapi yang melakukan pelecehan seksual.” (Informan A1).

Informan A1 sebagai penyuka film Korea menganggap pelecehan yang terjadi bukan karena pakaian yang digunakan Kim Ji-young, melainkan pelaku pelecehan seksual yang sudah berniat melakukan tindakan tersebut. Informan A1 pernah mendapat cerita dari temannya bahwa ada pelecehan yang korbannya menggunakan pakaian tertutup. Informan A1 berpendapat berdasarkan cerita dari kesaksian temannya. Pada setiap kasus pelecehan seksual, korban selalu mendapat stigma dari masyarakat dan masyarakat cenderung menyalahkan korban (Khotimah, 2009). Sedangkan informan A2 dan C1 cenderung memiliki tanggapan dengan latar belakang yang sama. Berikut pendapat informan A2 dan C1 :

“Kalau dalam dunia nyata pelecehan itu kan tidak selalu korbannya berpakaian mini, ada juga kok, orang-orang yang sudah menggunakan pakaian tertutup masih mendapatkan pelecehan seksual. Saya pernah lihat berita di TV korbannya pelecehan seksual menggunakan pakaian tertutup. Menurut ku pemikiran bapak Kim, merupakan stereotipe masyarakat terhadap perempuan.” (Informan A2).

“padahal pelecehan seksual terjadi karena pelakunya, Pernah saya melihat postingan di Instagram mengenai pakaian-pakaian yang digunakan korban saat mendapat pelecehan seksual. Pada postingan tersebut terlihat semua pakaian tertutup. Jadi pelecehan itu yang salah bukan pakaian atau korbannya tapi emang karena pelakunya aja.” (Informan C1).

Informan A2 dan C1 berpendapat berdasarkan temuannya di media. Temuannya di media mematahkan asumsi masyarakat mengenai stereotip pada korban pelecehan. Dalam media televisi dan media sosial informan A2 dan C1 melihat korban pelecehan

seksual justru menggunakan pakaian tertutup. Informan A2 dan C1 menggunakan media sebagai sarana pengetahuan untuk menanggapi suatu fenomena. Audiens secara aktif dan kritis menggunakan media untuk mencari informasi berdasarkan kehendak, motif dan kebutuhannya (Morissan, 2014). Sama halnya dengan pendapat informan A2, informan B1 dan C2 memaknai sikap bapak Kim Ji-young merupakan hasil dari pemikiran negatif masyarakat terhadap korban pelecehan. Berikut pendapat informan B2 dan C2 :

“menurut saya bukan karena pakaiannya tapi adanya mindset yang tertanam di masyarakat bahwa kalau orang pake rok pendek menimbulkan seseorang melakukan tindakan pelecehan. Korban pelecehan seksual bisa terjadi kepada siapa saja. Jadi bukan karena pakaian yang digunakan korban.” (Informan B1).

“Sikap bapak Kim Ji-young menurut saya akibat dari stigma masyarakat. Padahal pakaian tidak mempengaruhi tingkat pelecehan seksual. Contoh dilingkungan saya, lingkungan saya merupakan lingkungan kampus muslim, itukan mahasiswinya semua menggunakan jilbab, tapi masih banyak juga cerita dari teman-teman kalau sering terjadi pelecehan di lingkungan kampus dan korbannya merupakan mahasiswi di kampus ku. Yang aku amati di media sosial juga banyak korban pelecehan seksual menggunakan pakaian tertutup dan berjilbab.” (Informan C2).

Informan B1 dan C2 berpendapat bahwa pelecehan terjadi bukan karena pakaian yang digunakan Kim Ji-young. Ketiga informan menganggap sikap bapak Kim Ji-young merupakan hasil dari stigma yang membudaya di masyarakat terhadap kaum perempuan yang mendapat pelecehan seksual. Perempuan korban pelecehan seksual kerap kali mendapat stigma negatif dari masyarakat. Masyarakat menganggap perempuan yang berdandan dan menggunakan pakaian mini dinilai dapat mengundang lawan jenis untuk melakukan tindakan pelecehan seksual. Hal ini menjadi alasan utama masyarakat selalu menyalahkan korban pelecehan (Shopia, 2020). Informan B1 dan C2 berpendapat dengan bertolak ukur pada fenomena di sekitar lingkungannya, bahwa korban pelecehan yang terjadi justru menimpa pada perempuan yang mengenakan pakaian tertutup. Dalam melihat isi teks media, audiens mempertimbangkan nilai, keyakinan, pengetahuan dan pengalaman (Scheufele, 1999). Sedangkan pendapat informan B2 sebagai perempuan berpendapat sebagai berikut :

“sebagai orang tua harusnya melindungi anaknya. Tapi disini orang tua Kim Ji-young malah menyalahkan pakaian Kim Ji-young. Hal ini justru membuat mental Kim Ji-young menjadi down. Saya pribadi sebagai perempuan yang dekat akan terjadinya pelecehan terhadap diri saya, saya pasti akan minta perlindungan kepada orang tua.” (Informan B2).

Informan B2 berpendapat sebagai orang tua seharusnya melindungi anaknya. Sikap bapak Kim Ji young justru mempengaruhi mental Kim Ji-young. Keluarga merupakan instrumen terdekat untuk memulihkan korban pelecehan seksual. Dukungan sosial dari keluarga dapat membantu korban untuk bertahan dalam kondisi tekanan (Nurhaliza, 2018).

3.1.3. Penerimaan Audiens Terhadap Marginalisasi Peran Perempuan Di Ranah Domestik.

Pada film ini produser menggambarkan Kim Ji-young hanya berperan pada ranah domestik. Produser secara sengaja melakukan sindiran terhadap realita sosial mengenai marginalisasi pada kaum perempuan. Dalam film ini Kim Ji-young selaku tokoh utama digambarkan sebagai ibu rumah tangga. Banyak adegan pada film ini menampilkan sosok Kim Ji-young sedang mengerjakan pekerjaan domestik. Sedangkan lawan berperannya, Jung Dae-hyun dalam film ini diceritakan sebagai suami dari Kim Ji-young. Jung Dae-hyun dalam adegan film ini digambarkan sebagai bapak yang mencari nafkah.

Film ini secara tersirat menceritakan bahwa perempuan memiliki peran dalam kehidupan yakni hanya bertanggung jawab pada pekerjaan domestik. Sedangkan suami bertanggung jawab di ranah publik. Pada adegan ini mencerminkan realitas sosial saat ini. Perempuan bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, sedangkan laki-laki bertugas mencari nafkah dan melakukan pekerjaan diluar rumah (Moser, 1993).

Perbedaan peran gender memicu terjadinya marginalisasi gender. Perbedaan gender merupakan suatu penilaian dan perlakuan secara berbeda terhadap tanggung jawab dan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan (Nasdian, 2015). Penempatan perempuan pada ranah domestik merupakan hasil dari budaya masa lampau saat berburu dan meramu (Dores, 2020). Pada waktu itu perempuan yang hamil dan merawat anak dinilai hanya akan menghalangi atau memperlambat aktivitas berburu. Pada akhirnya muncul kesepakatan bahwa perempuan bertugas pada ranah domestik. Seiring berjalannya waktu hal ini terus menerus diadopsi secara turun menurun.

Budaya yang menempatkan perempuan pada ranah domestik berlangsung sampai saat ini. Perempuan secara tidak langsung termarginalisasi oleh sistem yang menempatkan perempuan pada ranah domestik. Marginalisasi merupakan suatu bentuk sistem yang membatasi suatu individu atau golongan dalam bentuk eksploitasi dan pemiskinan (Fakih, 1996). Marginalisasi gender merupakan salah satu bentuk

diskriminasi terhadap suatu jenis kelamin, dalam hal ini kaum perempuan (Alamona et al., 2017). Terkait dengan hal ini, peneliti menemukan hasil dari wawancara terhadap keenam informan, tiga diantaranya berada di posisi *negotiated position*. Audiens menerima kode dominan yang ada tapi disisi lain audiens menyatakan pertidaksetujuan atas isi teks media (Nur'aini, 2021). Berikut hasil wawancara informan A1, A2, dan B2:

“Kalau di lingkunganku pekerjaan domestik memang dilakukan oleh perempuan Tapi pekerjaan domestik tidak harus semua dikerjakan oleh perempuan. Kalau dalam keluarga alangkah lebih baiknya bisa membagi waktu antara suami dan istri. Misal suami ikut membantu hal yang kecil seperti menyapu dan mencuci piring sebenarnya juga tidak masalah.” (Informan A1).

“Memang benar pekerjaan domestik harus dikerjakan oleh seorang ibu, tapi tidak semua pekerjaan domestik yang harus dikerjakan oleh istri. Suami juga perlu ikut membantu istri, saling mengerti satu sama lain. Disisi lain istri juga dapat ikut mencari nafkah. Misal yang laki-laki jatuh, perempuan bisa menopang kebutuhan rumah tangga.”(Informan A2).

“Kewajiban ibu memang mengurus anak dan rumah tangga. Tapi tidak sepenuhnya pekerjaan domestik dikerjakan oleh Ibu. Seharusnya suami juga ikut membantu pekerjaan domestik.” (Informan B2).

Ketiga informan yakni informan A1, A2, dan B2 memiliki pendapat yang sama. Ketiganya berpendapat bahwa pekerjaan domestik merupakan tugas seorang perempuan. Namun disisi lain tidak semua pekerjaan domestik hanya menjadi tanggung jawab seorang ibu. Suami juga harus ikut membantu menyelesaikan pekerjaan domestik. Dalam setiap pasangan rumah tangga harus dapat bekerja sama dalam mengatasi setiap tantangan yang ada (Yakin, 2021). Ketiga informan berpendapat berdasarkan budaya sosial yang ada di lingkungan mereka. Yoshida dalam (Santoso, 2021) seseorang melihat fenomena sosial dan mengambil keputusan berdasarkan latar belakang budaya yang mereka miliki.

Berbeda dengan pendapat informan A1, A2, dan B2 informan B1, C1, dan C2 sejalan dengan tujuan produsen yakni kritik pembuat film terhadap patriarki. Informan B1, C1, dan C2 berada pada *dominant position*. Audiens sebagai penerima pesan secara penuh dapat menerima makna yang telah diproduksi oleh pembuat film (Schrøder, 2009). Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara ketiga informan.

“Kalau menurut saya ya, tidak semena-mena pekerjaan domestik harus dikerjakan oleh perempuan. Laki-laki juga harus melakukan pekerjaan rumah tangga. Saya meskipun laki-laki ya dirumah tetep bantu bantu pekerjaan rumah, kan kasian juga ibu kita.” (Informan B1).

Informan B1 sebagai orang Jawa berpendapat bahwa pekerjaan domestik tidak sepenuhnya harus dikerjakan oleh seorang istri. Laki-laki seharusnya juga ikut membantu

mengerjakan pekerjaan domestik. Saya sebagai laki-laki juga ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Pembagian peran dengan jenis kelamin berasal dari struktur sosial dan norma budaya. Maka sudah seharusnya hal tersebut diubah untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan (Sumiyatiningsih, 2014).

Ketidak sepakatan juga ditunjukkan dari hasil wawancara pada informan C1.

“Yang terbentuk dalam masyarakat pekerjaan domestik harus dikerjakan ibu. Pekerjaan domestik bisa dilakukan oleh ibu atau bapak, tergantung mana yang luang. Jadi menurut saya mau bapak mau ibu yang mengerjakan pekerjaan rumah itu wajar, namanya juga hidup bareng.” (Informan C1).

Informan C1 berpendapat bahwa adanya pembagian peran gender terbentuk dari konstruksi sosial di masyarakat. Proses pembentukan peran gender diajarkan secara turun-temurun oleh keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sehingga membentuk sebuah ideologi (Rokhimah, 2015).

Sementara informan C2 berpendapat sebagai berikut :

“Pekerjaan domestik tidak harus dikerjakan oleh seorang ibu. Mau ibu ataupun bapak, keduanya perlu ikut andil dalam pekerjaan rumah tangga. Karena yang namanya pekerjaan tidak memandang gender. Menurut ku adanya pembagian peran gender, karena culture di masyarakat yang terjadi turun temurun. Terutama budaya di indonesia yang masih banyak ditemui sampai saat ini, suatu pekerjaan atau peran diukur berdasarkan jenis kelamin seseorang.” (Informan C2).

Menurut informan C2, dalam berumah tangga antara suami dan istri perlu adanya kerja sama untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Informan C2 berpendapat bahwa pekerjaan tidak memandang gender. Suami dan istri membagi tugas secara adil tanpa memandang gender (Fauziah et al., 2015).

3.2. Pembahasan

Peneliti menggunakan teori penerimaan audiens Stuart Hall yang memiliki tiga hipotesis pada penerimaan khalayak yakni *domination position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Penelitian ini berfokus pada proses penerimaan audiens dalam pemaknaan dan menginterpretasi isi teks media. Analisis resepsi menunjukkan audiens berperan aktif dalam menciptakan makna dan menerjemahkan pesan dengan hasil yang berbeda pada setiap individu. Berdasarkan penelitian ini ke enam informan berpendapat berdasarkan latar belakang masing masing individu.

Informan A1 sebagai penyuka film Korea dan aktif mengikuti perkembangan drama Korea. Informan A1 mengetahui film Kim Ji-young dari salah satu *fanbase* drama Korea pada platform Instagram. Menurut informan A1 patriarki merupakan budaya di

masyarakat yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan di berbagai aspek kehidupan. Dalam penelitian ini, informan A1 tidak sepakat dengan gagalnya Kim Ji-young masuk dalam tim perencanaan karena Kim Ji-young seorang perempuan. Menurut informan A1, seharusnya perusahaan dapat memberikan kesempatan yang sama pada karyawan perempuan. Informan A1 pernah menemui kasus serupa dalam sebuah artikel berita. Pendapat informan A1 dilatarbelakangi oleh konsumsi media. Media massa sangat penting di kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan informasi (Musfialdy & Anggraini, 2020). Kemudian informan A1 tidak sepakat dengan stereotip masyarakat kepada korban pelecehan seksual. Informan A1 sebagai perempuan menilai pelaku pada dasarnya tidak dapat menghargai perempuan. Informan A1 pernah mendapat sebuah cerita dari temannya bahwa ada pelecehan seksual korbannya menggunakan pakaian tertutup. Informan A1 berpendapat berdasarkan cerita dari kesaksian teman informan A1. Informan A1 sendiri lahir dan besar dalam lingkungan budaya Jawa. Dalam budaya Jawa pekerjaan rumah tangga merupakan tugas seorang perempuan. Terkait dengan penelitian ini, informan A1 sepakat bahwa pekerjaan domestik merupakan kewajiban seorang perempuan. Namun disisi lain informan A1 juga berpendapat bahwa tidak sepenuhnya pekerjaan domestik harus dikerjakan oleh perempuan. Menurut informan A1 laki-laki juga dapat membantu meringankan pekerjaan domestik. Pendapat informan A1 dipengaruhi latar belakang budaya. Yoshida dalam (Santoso, 2021) seseorang melihat fenomena sosial dan mengambil keputusan berdasarkan latar belakang budaya yang mereka memiliki.

Informan A2 merupakan penyuka film dan drama Korea. Informan A2 mengetahui film ini karena muncul sebagai film yang memiliki rating tinggi. Menurut informan A2, film merupakan sebuah cerita yang memiliki makna atau sebuah pesan dan ditampilkan dalam bentuk visual. Pada penelitian ini, informan A2 sepakat dengan tindakan ketua perusahaan yang tidak menempatkan Kim Ji-young pada tim perencanaan. Informan A2 merupakan anak dari seorang wirausaha, orang tua informan A2 pernah mengatakan bahwa karyawan perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak cenderung kurang maksimal dalam bekerja. Namun disisi lain informan A2 juga menyayangkan hal tersebut. Pemaknaan informan A2 di latar belakang oleh orang sekitar. Dalam memaknai film ini, informan A2 tidak sepakat dengan tindakan bapak Kim Ji-young yang menyalahkan pakaian Kim Ji-young akibat terjadinya tindakan pelecehan

seksual. Informan A2 melihat pada berita di televisi korban pelecehan seksual menggunakan pakaian tertutup. Jadi menurut informan A2 pelecehan terjadi bukan karena pakaian yang digunakan korban. Dalam hal ini informan A2 berpendapat berdasarkan konsumsi media berita di televisi. Pada pemaknaan audiens mengenai marginalisasi kaum perempuan di ranah domestik. Informan A2 berpendapat bahwa suami dan istri harus dapat saling membantu. Menurut informan A2, suami dapat membantu mengerjakan pekerjaan domestik dan istri dapat membantu mencari nafkah. Jika suatu saat suami mengalami permasalahan dalam kerja, istri dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Informan B1 berlatar belakang sebagai orang etnis Jawa. Menurut informan B1 sejak dari lahir kebanyakan orang tua di Jawa sudah membentuk peran anaknya berdasarkan jenis kelamin. Dalam penelitian ini informan B1 tidak setuju dengan gagalnya Kim Ji-young masuk dalam tim perencanaan yang karena Kim Ji-young seorang perempuan. Menurut informan B1 hal ini terjadi karena adanya stigma di masyarakat terhadap kaum perempuan yang kurang kompeten. Informan B1 berpendapat berdasarkan pengamatannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya disamping itu informan B1 juga berpendapat dengan dasar yang sama, yakni berdasarkan pengamatan di lingkungan sekitar. Informan B1 tidak sepakat dengan tindakan bapak Kim Ji-young yang menyalahkan pakaian Kim Ji-young akibat terjadinya tindakan pelecehan seksual. Informan B1 beranggapan hal ini terjadi karena adanya *minesite* yang tertanam di masyarakat bahwa pakaian menimbulkan seseorang melakukan pelecehan seksual. Informan B1 sebagai orang Jawa tidak sepakat dengan budaya yang menempatkan perempuan di ranah domestik. Informan B1 sebagai seorang laki-laki tetap membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Informan B1 merasa kasihan jika semua pekerjaan rumah dikerjakan oleh ibunya. Pendapat informan B1 didasari dengan pengalaman sehari-hari. Dalam memaknai sebuah pesan khalayak dipengaruhi latar belakang budaya dan pengalaman subjektif (Mefita & Yulianto, 2018).

Informan B2 merupakan orang asli Jawa dan dibesarkan dalam budaya Jawa. Informan B2 merupakan anak perempuan dari empat bersaudara. Informan B1 memiliki satu adik perempuan dan dua adik laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua informan B1 mengharuskan anak perempuannya untuk dapat mengerjakan pekerjaan rumah. Terkait dengan penelitian ini, informan B2 tidak setuju dengan aktivitas

perusahaan yang membedakan kesempatan antara karyawan laki-laki dan perempuan. Menurut informan B2, seharusnya jenis kelamin tidak menjadi tolak ukur seseorang dalam menempati suatu kedudukan dalam institusi. Informan B2 berpendapat berdasarkan pengalaman pribadinya di masa saat masih kuliah. Kemudian informan B2 tidak sepakat dengan tindakan ayah Kim Ji-young yang menyalahkan pakaian Kim Ji-young pasca Kim Ji-young hampir mendapat pelecehan seksual. Menurut informan B2 tindakan bapak Kim Ji-young justru membuat Kim Ji-young menjadi *down*. Informan B2 yang merupakan seorang perempuan membutuhkan keterlibatan ayah dalam membela anaknya jika mendapat pelecehan seksual. Informan B2 yang hidup dilingkungan budaya jawa membenarkan pekerjaan seorang perempuan yakni mengurus rumah tangga. Namun informan B2 juga berpendapat bahwa laki-laki juga seharusnya ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Dalam hal ini informan B2 memaknai pesan berdasarkan latar belakang budaya. Audiens memaknai isi media sesuai dengan kondisi sosial-budaya dan dipengaruhi pengetahuan dan pengalaman pribadi (Fathurizki & Ulina, 2018).

Informan C1 merupakan karyawan swasta yang aktif menggunakan media sosial sebagai alat menyuarakan kesetaraan gender. Patriarki menurut informan C1 yakni sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada dominasi kuasa dari segala aspek kehidupan. Dalam hasil penelitian ini informan C1 tidak sepakat dengan tindakan yang dilakukan oleh ketua Kim. Menurut informan C1, ketua Kim Ji-young yang notabene perempuan justru ikut melanggengkan patriarki. Dalam kehidupan sehari-hari informan C1 sering menemukan para perempuan yang secara tidak langsung ikut mendukung dan melanggengkan patriarki. Informan C1 berpendapat berdasarkan pengetahuan di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Informan C1 juga tidak sepakat dengan sikap bapak Kim Ji-young yang menyalahkan pakaian Kim Ji-young. Menurut informan C1, pelecehan terjadi karena pelakunya bukan pakaian yang digunakan korban. Informan C1 pernah menemui sebuah unggahan di Instagram yakni foto kumpulan pakaian yang digunakan korban saat mendapat tindak pelecehan seksual. Pada unggahan tersebut, menurut informan C1 semua pakaian merupakan pakaian yang tertutup. Pemaknaan informan C1 dipengaruhi oleh temuannya di media sosial. Kemudian informan C1 sebagai perempuan tidak sepakat dengan tayangan film ini mengenai Kim Ji-young yang diperankan selalu mengerjakan pekerjaan domestik. Menurut informan C1, pekerjaan

domestik tidak melulu harus dikerjakan oleh seorang perempuan. Informan C1 menganggap bahwa pembagian peran berdasarkan gender sudah terbentuk dalam pemikiran masyarakat. Dalam memaknai sebuah pesan informan C1 berpendapat berdasarkan pengetahuan di lingkungan dan penggunaan media sebagai sumber informasi. Pengalaman dan pengetahuan serta literasi media dapat mempengaruhi pemaknaan audiens (Purnamasari, 2018).

Informan C2 aktif menggunakan media sosial sebagai sarana hiburan dan sumber informasi. Informan C2 juga aktif mengikuti pergerakan kesetaraan gender di media sosial. Informan C2 mengkritik keras patriarki, menurutnya patriarki merupakan sistem sosial yang tidak adil karena laki-laki memiliki power daripada perempuan dari segala lini kehidupan. Terkait dengan penelitian ini, informan C2 tidak sepakat dengan gagalnya Kim Ji-young masuk dalam tim perencanaan. Menurut informan C2, seharusnya perusahaan dapat menempatkan posisi karyawan tanpa memandang jenis kelamin. Informan C2 menganggap bahwa keputusan ketua perusahaan tidak adil. Informan C2 pernah menemui hal serupa di media *online* mengenai perusahaan yang hanya menerima laki-laki sebagai karyawan. Ketidaksepakatan informan C2 dilatarbelakangi oleh literasi informan dalam menggunakan media *online*. Kemudian informan C2 tidak sepakat dengan sikap bapak Kim Ji-young yang menganggap pelecehan terjadi karena pakaian yang digunakan Kim Ji-young terlalu kecil. Menurut informan C2 sikap bapak Kim Ji-young akibat dari stigma masyarakat terhadap korban pelecehan seksual. Dalam pengamatan informan C2 di media sosial dan lingkungan sekitar, korban pelecehan seksual justru menggunakan pakaian tertutup dan bahkan menggunakan jilbab. Informan C2 berpendapat berdasarkan pengamatan di lingkungan dan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi. Media sosial memiliki manfaat cukup besar sebagai sarana . Informan C2 tidak sepakat pada tayangan film yang memperlihatkan perempuan hanya bertanggung jawab pada ranah domestik. Menurut informan C2 pembagian peran berdasarkan gender akibat dari budaya di masyarakat yang dilakukan secara turun temurun. Informan C2 juga melihat di Indonesia sendiri masih banyak ditemui jika suatu pekerjaan dinilai pantas atau tidaknya berdasarkan dari jenis kelamin seseorang. Informan C2 berpendapat berdasarkan pengamatan budaya di lingkungan.

4. PENUTUP

Pada tahap awal, pembuat film menciptakan tanda melalui sebuah film yang berjudul Kim Ji-young Born 1982. Produsen menciptakan tanda berupa fenomena patriarki sebagai kritik terhadap budaya sosial yang mendiskriminasikan perempuan. Produsen bertujuan menyampaikan pesan bahwa tindakan patriarki masih menjadi masalah bagi kaum perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian pada enam informan dengan tiga kategori berbeda mengenai penerimaan tanda patriarki pada film Kim Ji-young Born 1982, peneliti memperoleh 2 posisi audiens yakni *dominant-hegemoni position* dan *negotiated position*. Hasil penelitian ini ditemukan ada berbagai macam interpretasi khalayak dalam memaknai patriarki pada film Kim Ji-young Born 1982. Dalam penelitian ini audiens menerjemahkan dan menginterpretasikan makna berdasarkan latar belakang budaya, pengalaman pribadi dan pengaruh orang sekitar. Selain itu resepsi audiens juga dipengaruhi oleh cara pandang audiens terhadap realita sosial serta konsumsi media pada setiap individu. Sebagian besar audiens berada pada *dominant-hegemonic position*, menandakan bahwa audiens sejalan dengan pembuat film, yang artinya audiens tidak sepakat dengan muatan patriarki dalam film Kim Ji-young Born 1982. Kemudian pada *negotiated position* menunjukkan bahwa audiens sebagian menerima isi pesan dan sebagian menolak isi pesan yang berkaitan dengan muatan patriarki dalam film Kim Ji-young Born 1928.

Dengan adanya analisis resepsi, kita dapat mengetahui bahwa audiens berperan aktif dalam menginterpretasikan makna pada sebuah film. Dalam pemaknaan audiens terhadap teks media dipengaruhi latar belakang masing-masing individu yang kemudian diproduksi ulang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori analisis resepsi Stuart Hall yang mengacu pada proses *encoding-decoding*.

PERSANTUNAN

Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin puji syukur tak lupa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga publikasi ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tidak lupa kita curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk hamba yang mendapat syafaat di yaumul qiyamah. Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah

membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada kedua orang tua, keluarga, Bapak Yudha Wirawanda, S.I.Kom.,M.A sebagai dosen pembimbing, informan yang telah penulis wawancara, dan kepada teman teman serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan, do'a, motivasi, dan dukungan moral serta material sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbate. Boca. & Bocchiaro. (2004). Stereotype in Persuasive Communication: Influence Exerted by Disapproved Source. *Journal of Applied Social Psychology*, 34(6), 1191–1207.
- Adam, A. (2019). Kim Ji-young, Born 1982: Mengurai Patriarki Secara Gamblang Baca selengkapnya di artikel “Kim Ji-young, Born 1982: Mengurai Patriarki Secara Gamblang.” *Tirto.Id*.
- Agustin., Y. dkk. (2018). Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Prosiding SEMATEKSOS 3*.
- Alamona, J., Zakarias, J. D., & Eveline J. R. Kawung. (2017). Marginalisasi Gender Dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di Lembaga Legislatif Kota Manado. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Andrade, C. (2020). The Inconvenient Truth About Convenience and Purposive Samples. *SAGE Journals*, 43(1), 86–88. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0253717620977000>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13.
- Ariyanti, N. M. P., & Ardhana, I. K. (2020). Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan pada Budaya Patriarki di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1).
- Avriyanty, R. (2012). *Analisis Resepsi Penonton di Youtube terhadap Konstruksi Gender Dalam Video Musik If I Were A Boy Karya Beyonce Knowles*. Universitas Indonesia.
- Beauty, V. (2019). *Review Film Kim Ji Young, Born 1982: Dilema Perempuan dan Patriarkisme*. IDN Times. <https://tinyurl.com/y8stm5ts>
- Bhasin, K. (2006). *Menggugat Patriarki Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Bentang Budaya.
- Briandana, R., & Azmawati, A. A. (2020). New Media Audience and Gender Perspective: A reception analysis of millennials interpretation. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 6(1), 58–63.

- Bugin, B. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5, 1–8.
- Dhani, A. (2017). *Melawan Stigma dan Prasangka terhadap Perempuan Indonesia*. Tirta.Id. <https://tinyurl.com/r9ze65xn>
- Dores, D. (2020). *Perempuan dan Kehormatan bagi Masyarakat Madura*. Bandung: Cipta Media Nusantara.
- Edwar, V. E., Sarwono, S., & Chanafiah, Y. (2017). Perempuan Dalam Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(2), 224–232.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fathurizki, A., & Ulina, R. M. M. (2018). *Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children"*. Universitas Telkom.
- Fauziah, R., Mulyana, N., & Raharjo, S. T. (2015). Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kesetaraan Gender. *Jurnal.Unpad.Ac.Id*, 2(2). <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13536>
- Fitriana, R. (2020). Analisis Semiotika Dalam Film "Kim Ji Young, Born 1982". *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Widya Komunika*, 10(1), 23–30. <https://core.ac.uk/download/pdf/287239111.pdf>
- Global Gender Index Rankings by Region 2020*. (2020). World Economic Forum. <https://tinyurl.com/3kpvvzh3>
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18–24. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/10734/Budaya-Jawa-dan-Kesetaraan-Gender>
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 76–90.
- Ibrahim, I. S. (2007). *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Jalasutra.
- Imam Syafei. (2015). Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga. *Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 15(1).
- Indrawati. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Manajemen Dan Bisnis Konvergensi Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Refika.
- Jensen, K. B., & Jankowski, B. W. (1993). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research* (London and). Routledge.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan. *STAIN Purwokerto*, 4(1), 158–180.
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2017). *Tenth Edition on THEORIES OF Tenth Edition*.
- Mabruri, A. (2013). *Penulisan Naskah TV* (8th ed.). Grasindo.

- Maharani, T. F. (2020). Penerimaan Pesan Dalam Film Yang Mengandung Unsur Rasisme (Analisis Audiens Film Green Book 2018). *Eprint UMS*. [http://eprints.ums.ac.id/86627/3/Tantri Febrina Maharani_NASKAH PUBLIKASI_SELESAI-1.pdf](http://eprints.ums.ac.id/86627/3/Tantri_Febrina_Maharani_NASKAH_PUBLIKASI_SELESAI-1.pdf)
- Makgato, M., Chaka, C., & Mandende, I. (2018). Theorizing an Africana Womanist's Resistance to Patriarchy in Monyaise's Bogosi Kupe. *SAGE Journals*, 49(4), 330–348. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0021934718760194>
- McQuail, D. (1997). *Teori Komunikasi Massa McQuail* (VI). Salemba Humanika.
- Mefita, S., & Yulianto, M. (2018). *Fenomena Gaya Hidup Selebgram (Studi Fenomenologi Selebgram Awkarin)*. ejournal3.undip.ac.id.
- Minanlarat, K. V., Hadi, I. P., & Budiana, D. (2018). Penerimaan Penonton Perempuan Terhadap Stereotip Gender Feminim Pada Film Kartini. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2), 1–11.
- Morissan. (2014). Media Sosial Dan Partisipasi Sosial Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Visi Komunikasi*, 3(1), 50–68.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice & Training*. Routledge.
- Muhadjirin. (2005). *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik*. Media Wacana.
- Musfialdy, & Anggraini, I. (2020). Kajian Sejarah dan Perkembangan Teori Efek Media. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, VIII(1), 30–42.
- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi Umum*. Pustaka Obor.
- Novelino, A. (2020). *Hari Perempuan Internasional: Sejarah dan Ragam Tuntutan*. CNN Indonesia. <https://tinyurl.com/a9t5a28z>
- Nur'aini, A. (2021). Analisis Resepsi Pembaca Terhadap Berita Covid-19. *Eprint UMS*.
- Nurhaliza, R. (2018). Dukungan Sosial Keluarga Anak Korban Pelecehan Seksual Dusun Kalpasabrang Desa Kujangsari Kota Banjar. *UIN Sunan Gunung Djati*.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” . . *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing.
- Purnamasari, N. I. (2018). Resepsi Pembaca Terkait Berita Demo 4/11 di Kompas.com. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 958–974.
- Rodrigues, U., Niemann, M., & Paradies, Y. (2021). Representation of news related to culturally diverse population in Australian media. *SAGE*, 22(9), 2313–2331. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1464884919852884>
- Rokhimah, S. (2015). Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender. *IAIN Pekalongan*.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik*

Sastra Feminis. Garudhawaca.

- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Safira, C. (2019). Pemaknaan Khalayak terhadap Resistensi Maskulinitas Boyband Korea dalam Reality Show “Wanna One Go in Jeju”. *Eprints UNDIP*.
- Sannae. (2018). *South Korean Women V The Patriarchy*. The Economist. <https://tinyurl.com/3suz9p8x>
- Santoso, S. (2021). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140–154. <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/13285>
- Sari, D. P. (2012). Representasi Nilai Patriarki Dalam Iklan “Kajian Semiotika Nilai Patriarki Iklan Televisi Extra Joss Versi Laki.” *Eprint UMS*. http://eprints.ums.ac.id/22084/20/NASKAH_PUBLIKASI_ILMIAH.pdf
- Scheufele, D. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. *Journal of Communication*, 49(1), 103–122.
- Schrøder, K. C. (2009). Audience Theories. In S. W. Littlejohn & K. A. Foss (Eds.), *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE, (pp. 63-68). <https://doi.org/10.4324/9781315228846-3%0D>
- Schrøder, K. C. (2018). Audience Reception Research in a Post-broadcasting Digital Age. *SAGE Journals*, 20(2), 155–169. <https://doi.org/10.1177/1527476418811114>
- Shopia, B. S. (2020). Fenomena Victim Blaming Pada Mahasiswa Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Storey, J. (1996). *Cultural Studies & The Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Edinburgh University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sullivan. (2013). Media Audiences: Effects, Users, Institutions, and Power. In *California: Sage Publication In*.
- Sumiyatiningsih, D. (2014). Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat: Waskita*.
- Supriyatman, A. T., & Nugroho, C. (2019). Analisis Resepsi Penonton Remaja Video Mukbang. *E-Proceeding of Management*, 6(1), 1428.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*, 7(2), 120–130. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php%0AMuwazah/article/view/517>
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press.
- Syahira, H., & Supratman, L. P. (2021). Representasi Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Bercerai Dalam Drama Korea “The World Of The Married.” *EProceedings of Management*, 8(3).
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Blackwell Publishers Inc.

- Winahyu, A. I. (2020). *Kesetaraan Gender di Indonesia Masih Rendah*. Media Indonesia.
- Yakin, U. (2021). Upaya Suami Istri Mempertahankan Keluarga Yang Tidak Mempunyai Keturunan Di Mawa Kota Palopo. *Institut Agama Islam Negeri Palopo*.